

THE SCHOOL

FOR ADVANCED RESEARCH

Telaah Kritis terhadap Hadis-hadis *Sabîl al-Muhtadîn*



Abdul Majid (2007) dalam tesisnya yang berjudul *Telaah Kritis terhadap Hadis-Hadis Sabîl al-Muhtadîn* memfokuskan kajiannya pada kualitas hadis-hadis yang terkandung pada kitab *Sabîl al-Muhtadîn* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari asal Kalimantan Selatan (1710-1812 M). Kitab ini merupakan salah satu representasi dari berbagai sumber lokal yang paling otoritatif dan otentik dalam

memberikan informasi tentang perkembangan hukum Islam di Kalimantan Selatan pada abad ke-18 M. Era dimana keberagaman masyarakat Banjar masih sinkretis.

Hasil observasi penulis menunjukkan bahwa metode pengutipan hadis al-Banjari dalam kitabnya ini belum menjamin otentisitas hadis-hadis tersebut. Al-Banjari acapkali tidak menyebutkan kitab rujukan di mana hadis yang berjumlah 234 hadis yang berulang dan 233 hadis murni dikutip, bahkan ulasan mengenai kualitasnya tidak dikemukakan. Teknik seperti ini tidak dapat meyakinkan para pembaca, padahal kitab ini memuat berbagai penjelasan terhadap persoalan hukum fiqh Islam untuk

kepentingan masyarakat luas yang seharusnya berdasarkan pada dalil-dalil tersebut.

Dengan menggunakan metodologi penelitian hadis, kajian ini menghasilkan beberapa temuan, antara lain: pertama, kitab yang dirujuk oleh al-Banjari saat mengemukakan hadisnya semuanya merupakan kitab hadis, kecuali tujuh buah hadis yang belum ditemukan dalam kitab-kitab yang ada. Kedua, teknik pengutipan hadis al-Banjari tidak berbeda dengan yang ditempuh oleh ulama penyusun kitab-kitab fiqh yang lain, di mana mereka hanya mengutip secara lengkap, sanad dan matan, tanpa memenggal matan sesuai dengan konteks dan keperluan. Ketiga, dari 223 hadis yang diteliti, ditemukan hasil 167 shahih, 21 hadis hasan, 35 bermasalah (dha'if, sangat dha'if, mauquf, dan maqtu') dan lima buah yang belum diketahui kualitasnya. Meski ada yang bermasalah, hadis-hadis tersebut hanya diposisikan oleh al-Banjari sebagai pendukung dan fadha'il. (ern)

Tesis dan disertasi yang dibahas dalam *the School* dapat diakses di perpustakaan Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Salinan digital tesis dan disertasi dapat diperoleh di International Office, Gedung SPs UIN Jakarta Lt. 1.

Perkawinan pada Masyarakat *Wetu Telu*

Tesis yang ditulis oleh M. Harfin Zuhdi (2003) dengan judul "*Parokialitas Adat Islam Wetu Telu dalam Prosedur Perkawinan Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam di Desa Bayan Beleq Kecamatan Bayan Lombok Barat Nusa Tenggara Barat*" membandingkan *Watu Telu* dengan *Waktu Lima* dalam melihat status wanita serta prosedur perkawinan yang dilakukan antara dua varian Islam tersebut. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif, dengan data primer berupa dokumen-dokumen tentang serangkaian hubungan akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Selain itu, wawancara pun dilakukan dengan para tokoh agama dan adat di Bayan serta observasi terhadap penyelenggaraan ritual keagamaan.

Proses perkawinan yang dilakukan oleh Masyarakat Bayan dilakukan secara endogamy yaitu bentuk perkawinan berdasarkan status dan tinggal dalam lingkungan yang sama termasuk keluarga yang sama, karena menurut mereka perkawinan dalam kerabat sendiri itu lebih baik jika dibandingkan dengan perkawinan dengan orang di luar kerabat. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan keturunan dari bibit yang sama. Prosesi perkawinan pun harus dilakukan dengan *mulang*, yaitu melarikan calon perempuan dan menyembunyikannya di salah satu rumah.

Kemudian orang tua gadis mengirim seorang *pejati* untuk melaporkan kepada kepala dusun (*klian dusun*), untuk selanjutnya merundingkan jumlah denda kawin lari bersama keluarga dari kedua belah pihak. Seorang kiai akan diundang untuk memberkati perkawinan dengan melakukan ritual bedak keramas yang juga disebut *tobak kakas* (pertobatan). Setelah itu penyerahan mempelai wanita kepada penghulu akan diawali dengan dua kalimat syahadat dan dilanjutkan dengan ijab Kabul.



Penulis menyimpulkan bahwa praktek dan prosedur perkawinan Islam *Wetu Telu* dianggap salah dan tidak sah dalam konteks fiqh. Akan tetapi, dalam konteks antropologi, praktek dan prosedur perkawinan ini diyakini sebagai penjelmaan dari relasi antara agama dan budaya lokal, karena agama diyakini sebagai penjelmaan dari sistem budaya yang harus dilihat secara komprehensif berdasarkan aspek sosio-historis dan sosio-kultural; serta tidak semata dilihat secara hitam putih dan menjustifikasi benar-salah. (hn)

